

Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung

Ahmad Irfan Zebua¹, Intan Permata Sari Zega¹, Azizah Hanum OK¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Ahmad3003233033@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Islamic education has become an important focus in the thinking of Hasan Langgulung, a contemporary Muslim scholar who has made significant contributions to the development of Islamic thought. In his view, Islamic education is not just the transfer of religious knowledge, but a holistic process that includes spiritual, intellectual, social and moral aspects. This article reviews key concepts in Hasan Langgulung's thinking regarding Islamic education. Through critical analysis of his works, this abstract highlights the importance of Islamic education as an instrument for forming people with integrity, competence, and the ability to contribute positively to society. By understanding Hasan Langgulung's thoughts on Islamic education, we can enrich our insight in an effort to improve the education system that is more inclusive and oriented towards Islamic values. Islamic education, as a concept that combines Islamic religious values with the educational process, has become the subject of significant attention in the world of education. In this context, Hasan Langgulung's thoughts are the main focus. Langgulung, a prominent Muslim intellectual, has made substantial contributions in formulating the conceptual framework and practice of holistic Islamic education. Langgulung emphasized the importance of education that not only prioritizes academic aspects, but also the formation of character who has faith and noble morals. His thoughts also highlight the need for integration between religious and general knowledge, as well as the importance of teachers as role models and mentors for students.

Keywords: Education, Islamization, Knowledge, Hasan Langgulung

ABSTRAK

Pendidikan Islam telah menjadi fokus penting dalam pemikiran Hasan Langgulung, seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran keislaman. Dalam pandangannya, pendidikan Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi sebuah proses holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Artikel ini mengulas konsep-konsep kunci dalam pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan Islam. Melalui analisis kritis terhadap karya-karyanya, abstrak ini menyoroti pentingnya pendidikan Islam sebagai instrumen untuk membentuk manusia yang berintegritas, berkemampuan, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan memahami pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam, kita dapat memperkaya wawasan kita dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam, sebagai konsep yang menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan proses pendidikan, telah menjadi subjek perhatian yang signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran Hasan Langgulung menjadi sorotan utama. Langgulung, seorang intelektual Muslim terkemuka, telah memberikan kontribusi yang substansial dalam merumuskan kerangka konseptual dan praktik pendidikan Islami yang holistik. Langgulung menekankan pentingnya

pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang beriman dan berakhlak mulia. Pemikirannya juga menyoroti kebutuhan akan integrasi antara ilmu agama dan umum, serta pentingnya guru sebagai teladan dan pembimbing bagi siswa.

Kata Kunci : Pendidikan, Islamisasi, Ilmu, Pengetahuan, Hasan Langgulung

PENDAHULUAN

Pendidikan Islami merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan proses pendidikan, mencakup tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang mulia (Aly et al., 2023; Dalimunthe et al., 2023). Salah satu pemikir yang menonjol dalam kajian pendidikan Islami adalah Hasan Langgulung, seorang intelektual Muslim yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Hasan Langgulung, yang dikenal luas di dunia pendidikan Islam, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh, beriman, dan berakhlak mulia. Ia mengkritisi sistem pendidikan konvensional yang cenderung sekuler dan berusaha menawarkan alternatif yang lebih holistik melalui pendidikan Islami (Langgulung, 1998).

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islami mencakup beberapa aspek utama, antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan peran guru. Menurut Langgulung, tujuan pendidikan Islami adalah membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Kurikulum pendidikan Islami harus mencakup ilmu-ilmu agama dan umum yang disampaikan secara integratif (Langgulung, 2003). Metode pengajaran dalam pendidikan Islami harus menekankan pada teladan (*uswah hasanah*) dan pembinaan akhlak, serta menggunakan pendekatan yang aktif dan partisipatif (Irwan et al., 2023). Guru dalam pendidikan Islami tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa (Mukti, 2012).

Namun, meskipun pemikiran Hasan Langgulung menawarkan kerangka yang komprehensif, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan praktisnya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan kurikulum agama dan umum secara efektif tanpa mengurangi kedalaman masing-masing disiplin (Pawitasari et al., 2015). Selain itu, pendekatan holistik yang diusulkan sering kali membutuhkan dukungan struktural dan kultural yang kuat, yang mungkin belum sepenuhnya tersedia di banyak lembaga pendidikan (Azra, 2012).

Selain itu, dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islami harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya (Kurniawan, 2011; Sikumbang et al., 2024)). Hal ini menuntut adanya keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dan memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer (Al-Attas, 1978). Langgulung juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islami harus adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mempersiapkan individu untuk

menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam (Langgulong, 2004).

Melalui artikel jurnal ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai kontribusi Hasan Langgulong dalam pengembangan konsep pendidikan Islami. Fokus utama akan diarahkan pada analisis pemikiran-pemikirannya serta implikasinya terhadap praktik pendidikan saat ini. Dengan memahami dan mengaplikasikan pemikiran Hasan Langgulong, diharapkan pendidikan Islami dapat lebih diterapkan secara efektif dan relevan dalam konteks masyarakat modern.

Tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penting terkait bagaimana pendidikan Islami menurut Hasan Langgulong dapat memberikan solusi bagi tantangan pendidikan kontemporer, serta bagaimana konsep-konsepnya dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan yang ada saat ini. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islami yang lebih baik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan dilakukan teknik pengumpulan data yang menekankan analisis teks dan aspek penelitian dengan cara mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan bahan penelitian berupa buku, jurnal, artikel, dan opini (Nawai, 2001). Buku utama kajian ini adalah kitab karya Hasan Langgulong. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode normatif yang mengkaji kejelasan konsep pendidikan Islam dari sudut pandang Hasan Langgulong. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penulis menyusun sumber data primer dan data sekunder yang diperoleh dari teks sumber langsung dari orang yang bernama Hasan Langgulong atau bahan bacaan lain sesuai topik khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yang memandu pemikiran sistem untuk menemukan makna dari data yang ada. Penulis kemudian menarik kesimpulan umum (Suprayogo & Tabrani, 2003). Dalam hal ini penulis menggunakan pola penalaran induktif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode pengumpulan data yaitu pengumpulan referensi dibagi menjadi dua jenis: referensi primer dan referensi pendukung, yaitu mengumpulkan berbagai informasi dan data yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Metode pengolahan yang ada saat ini terdiri dari pengumpulan berbagai karya literatur berbeda yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Ide-ide yang diperoleh dari ijtihad para ulama ditegaskan oleh premis dan prinsip logis ajaran Islam. Kemudian menganalisisnya untuk memperoleh kesimpulan dan konsep baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Hasan Langgulung

Langgulung juga mengartikan pendidikan sebagai proses mengembangkan dan menemukan kemampuan (bakat) terpendam yang dimiliki peserta didik. (Langgulung, 1986). Langgulung juga memberi penegasan bahwa pendidikan itu adalah proses untuk mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan, dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu lain. Pendidikan dalam pandangan Langgulung ini sebenarnya dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

a. Segi Pandangan Individu

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan terpendam dalam setiap individu (Langgulung, 1986). Ia menggunakan metafora bahwa individu adalah seperti samudera yang dalam, penuh dengan mutiara dan berbagai jenis ikan yang tidak terlihat secara langsung. Sebagaimana samudera yang masih berada di dasar air, individu-individu ini memerlukan proses "pemancingan" dan "penggalian" agar potensi-potensi tersebut dapat diungkap dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Dalam pandangan Langgulung, bakat atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu perlu dididik dan dibentuk untuk menggali mutiara tersebut, mengubahnya menjadi kekayaan yang dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup dan kemakmuran suatu masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri individu. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses memunculkan aspek-aspek tersembunyi yang ada pada peserta didik. Keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana mampu menggarap dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu, sehingga dapat menjadi kontributor yang berharga bagi kemajuan dan kemakmuran masyarakat.

Dengan pendekatan ini, Langgulung menegaskan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kesuksesan pendidikan dalam menggali dan mengembangkan kekayaan potensi yang ada pada setiap individu, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bersama. Dalam istilah lain, pendidikan bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang memberdayakan individu untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga dapat mencapai keberhasilan dan kontribusi yang maksimal dalam kehidupan bermasyarakat. (Langgulung, 1986).

b. Segi Sudut Pandang Masyarakat

Pendidikan memiliki dimensi penting sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus. Ini bertujuan agar hidup masyarakat dapat tetap berkelanjutan. Langgulung menyatakan bahwa

masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan secara konsisten kepada generasi yang akan datang untuk menjaga identitas dan keberlanjutan budaya mereka. Dalam konsep ini, pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam memelihara dan meneruskan nilai-nilai budaya yang melekat dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, intelektual, politik, dan banyak lagi.

Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar pembelajaran individu, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam upaya untuk memastikan bahwa warisan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dapat dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Jadi, menurut Langgulong, pendidikan adalah kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan oleh masyarakat tetap terjaga, sehingga identitas dan keberlanjutan masyarakat tersebut dapat terus terpelihara (Langgulong, 1986).

c. Segi Proses Antara Individu dan Masyarakat

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan interaksi dinamis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini dapat dijelaskan sebagai sebuah proses "*take and give*" di mana individu dan lingkungannya saling berinteraksi untuk menciptakan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan guna mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya (Langgulong, 1986).

Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan dari satu pihak kepada yang lain, tetapi lebih merupakan interaksi aktif di antara individu dengan lingkungannya. Melalui interaksi ini, individu belajar dari lingkungannya dan sebaliknya, lingkungan juga turut dipengaruhi dan berperan dalam proses pembentukan individu. Langgulong menyatakan bahwa pendidikan adalah interaksi antara potensi individu dengan budaya. Potensi individu meliputi berbagai aspek seperti bakat, kemampuan, dan minat, sementara budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi individu, tetapi juga pada penerimaan dan penerapan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, Langgulong menekankan bahwa istilah *ta'dib* mencakup lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan individu secara holistik, baik dari segi akademis maupun moral-spiritual. Istilah ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat. (Langgulong, 2003). Oleh karena itu, dapat dipahami jika Langgulong memandang pendidikan sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang tidak hanya mencakup pembentukan sikap dan perilaku, tetapi juga transformasi pengetahuan, kesadaran, dan kesadaran. Menurutnya, tujuan akhir pendidikan adalah perolehan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

Menurutnya pendidikan adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk manusia, bukan untuk makhluk hidup lain seperti hewan.

Langgulung memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam kata *ta'dib*. Pertama, *transfer of value, culture*, dan ilmu dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi setelahnya. Pandangan Hasan Langgulung terhadap pendidikan menggambarkan bahwa pendidikan adalah proses yang sangat luas dalam arti pengajaran pengetahuan dari seseorang yang memiliki pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. Pandangan ini menyiratkan bahwa pendidikan tidak terbatas hanya pada lingkup sekolah formal, tetapi dapat terjadi di mana saja, baik itu di rumah, taman, tempat bermain, pertemuan, kedai, pasar, dan tempat-tempat lainnya.

Langgulung menekankan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam pengetahuan yang dipindahkan harus dipahami dengan baik oleh penerima. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan yang diberikan, sehingga individu dapat memahaminya berdasarkan logika dan pemikiran rasional, bukan hanya mengikuti tanpa pemahaman yang mendalam (*taklid*). Selain itu, Langgulung menyatakan bahwa pendidikan juga melibatkan aspek latihan dan pembiasaan. Proses ini tidak hanya terfokus pada pemindahan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kebiasaan tertentu melalui latihan yang berulang-ulang. Contohnya, dalam konteks Pendidikan Islami, metode latihan dan pembiasaan sangat relevan dengan pembentukan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pandangan Langgulung ini mencerminkan pemahaman yang holistik tentang pendidikan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter, keterampilan, dan kebiasaan yang positif untuk membentuk individu yang berkualitas. Pendidikan juga memiliki makna sebagai penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang (Rubino et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan, tetapi juga mencakup penanaman dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang ditanamkan. Langgulung menekankan bahwa penanaman nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Islami. Penanaman nilai-nilai ini mencerminkan perwujudan penekanan pada ranah afektif dalam pembelajaran, yakni ranah kesadaran dan penghayatan nilai-nilai Islami.

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang dipandang sebagai prinsip-prinsip yang harus ditanamkan dalam diri individu (Ritonga et al., 2024). Proses ini tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga melibatkan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga

menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari individu. Dengan demikian, pendidikan sebagai penanaman nilai memiliki peran yang penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan berakhlak mulia dalam masyarakat. Langgulong menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai ini merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan, karena nilai-nilai yang ditanamkan akan membentuk dasar bagi perilaku dan tindakan individu di masa depan (Langgulong, 1986).

Hal umum yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa pandangan Hasan Langgulong tentang pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk berperan dalam mewariskan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, yang berkaitan dengan fungsi perilaku manusia. Jika Anda berbuat baik, dunia akan harmonis dan Anda akan mendapat pahala di kehidupan selanjutnya. Pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang nilai-nilai, dan tujuannya diarahkan ke dunia akhirat (teosentris dan antroposentris).

Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Hasan Langgulong

Menurut Hasan Langgulong, kurikulum meliputi beberapa aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pertama, kurikulum mencakup tujuan pendidikan yang menentukan gambaran tentang sosok manusia yang ingin dihasilkan melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan ini memberikan arah dan panduan bagi perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Dalam pemikiran Hasan Langgulong, tujuan umum dan tujuan akhir dari Pendidikan Islami dapat dirumuskan secara sederhana sebagai "membentuk insan beriman dan beramal saleh". Insan beriman di sini bersifat metafisik atau *transcendental*, sementara beramal saleh bersifat fisik atau profan. Tujuan pertama, membentuk insan beriman, mengacu pada pengembangan dimensi spiritual individu. Ini melibatkan pembentukan iman yang kuat dan pengembangan sifat-sifat yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang dijelaskan dalam 99 nama Allah yang disebut Al-Asmā Al-Ḥusna. Sebagai contoh, mengembangkan sifat Al-Quddūs (Yang Maha Suci) dapat tercermin dalam pelaksanaan salat sebagai ibadah formal. Melalui kegiatan ibadah ini, individu dapat mencapai tingkat kesalehan formalis yang berdampak pada kesucian pikiran, spiritualitas, dan tindakan individu (Wahyudi et al., 2017).

Dengan demikian, tujuan umum dari Pendidikan Islami adalah untuk membentuk individu yang memiliki iman yang kuat dan mengembangkan sifat-sifat yang mencerminkan keesaan dan kesucian Tuhan. Hal ini mencakup pengembangan kesalehan formalis yang tercermin dalam perilaku ibadah formal seperti salat, serta pengembangan kesucian dalam pikiran, spiritualitas, dan tindakan individu secara keseluruhan. Dengan mencapai tujuan ini, Pendidikan Islami diharapkan dapat menghasilkan individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat secara luas.

Dalam konteks pemikiran Hasan Langgulung, konsep "iman" dianggap sebagai sesuatu yang selalu hadir dalam kesadaran manusia. Iman memiliki fungsi motivasional yang meliputi penguatan positif dan negatif, serta sebagai kendali diri atau self-control. Dengan kata lain, iman bukan hanya sekadar keyakinan atau kepercayaan, tetapi juga sebagai pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. (Langgulung, 1986).

Sementara itu, konsep "amal" merujuk pada segala sesuatu yang menunjukkan aktivitas fisik, mental, atau spiritual individu. Amal mencakup tindakan, kerja, pemikiran, tingkah laku, atau penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, amal merupakan ekspresi dari keyakinan atau iman yang dimiliki seseorang. Selanjutnya, konsep "saleh" mengacu pada memiliki makna yang bermakna atau bermanfaat. Saleh dalam konteks ini merujuk pada aktivitas manusia yang memiliki nilai pragmatis atau praktis, yang membawa manfaat baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, "amal saleh" adalah segala aktivitas manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan memiliki nilai praktis atau bermanfaat.

Kedua, kurikulum juga mencakup materi yang diajarkan kepada siswa. Materi ini mencakup berbagai pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman tertentu yang diberikan kepada siswa untuk dipahami, dihayati, dan dipraktikkan. Materi kurikulum harus relevan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan.

Menurut Hasan Langgulung, materi kurikulum seharusnya didasarkan pada tiga prinsip utama yang penting. Yaitu : materi harus mencerminkan pengetahuan yang bersifat universal, materi kurikulum harus berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa (student-oriented) agar efisien, materi kurikulum harus relevan dengan kehidupan siswa dan konteks sosial mereka. Selain itu, Langgulung menekankan bahwa perumusan ilmu pengetahuan dalam kurikulum didasarkan pada dua sumber utama, yaitu akal dan wahyu, yang bermuara pada fitrah. Akal merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir rasional dan menggunakan nalar dalam memahami dunia, sementara wahyu merujuk pada ajaran yang diberikan oleh Tuhan melalui kitab suci dan rasul-Nya. Keduanya, akal dan wahyu, diarahkan menuju fitrah, yaitu kodrat atau fitrah manusia yang fitrah (Langgulung, 1986).

Dengan demikian, prinsip-prinsip yang digunakan dalam penentuan materi kurikulum menurut Langgulung menggambarkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan siswa serta nilai-nilai keilmuan dan keagamaan yang mendasar. Ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang dunia dan kehidupan. Meskipun kategori-kategori ini terlihat terpisah, Langgulung menekankan bahwa sebenarnya tidak ada pemisahan yang absolut di antara mereka. Ia menganggap bahwa semua ilmu itu sebenarnya satu, dan pemisahan ini hanyalah untuk tujuan analisis belaka. Langgulung percaya bahwa ilmu memiliki sumber yang sama, baik itu wahyu

subyektif (akal), wahyu kosmik (alam semesta), maupun wahyu yang terdapat dalam kitab suci. Ketiganya mencerminkan realitas yang sama, meskipun melalui sudut pandang yang berbeda.

Langgulung menegaskan bahwa tradisi Islam tentang ilmu memiliki asal ilahi atau berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu dalam Islam mencakup aspek-aspek tersebut. Untuk memperkuat konsep ini, Langgulung mengajukan bahwa ilmu ini harus menjadi inti dari kurikulum Pendidikan Islami di semua tingkatan, baik itu tingkat rendah, menengah, atau tinggi, serta dalam pendidikan formal maupun non-formal. (Langgulung, 1986). Dengan demikian, pendekatan Langgulung terhadap penataan materi kurikulum Pendidikan Islami menekankan pentingnya memahami bahwa ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, dan bahwa semua bidang ilmu saling terkait dan saling melengkapi. Ini mencerminkan konsepsi holistik tentang ilmu dalam Islam yang tidak hanya menghargai pengetahuan dunia, tetapi juga pengetahuan agama dan alam semesta sebagai bagian integral dari kebijaksanaan ilahi.

Dari sudut pandang internal, Pendidikan Islami memiliki pilihan materi yang berasal dari tiga sudut pandang, yaitu spiritual, psikologis, dan sosiologis. Materi ini mencakup konsep-konsep seperti tauhid, Al-Quran, hadis, dan sejarah peradaban Islam. Dalam konteks ini, perumusan ilmu pengetahuan atau materi kurikulum Pendidikan Islami didasarkan pada dua sumber utama, yaitu akal dan wahyu. Selain itu, materi kurikulum juga harus sesuai dengan fitrah manusia.

Langgulung mencatat bahwa dalam reklasifikasi pengetahuan ini masih terlihat adanya dualisme antara pengetahuan rasional (aqli) dan pengetahuan wahyu (naqli), yang belum menunjukkan kesatuan yang jelas antara keduanya. Namun, dalam analisis lebih lanjut, paradigma ilmu menurut Langgulung menunjukkan adanya realitas empiris dan meta empiris. Ini mengindikasikan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari observasi dan pemikiran rasional, tetapi juga dapat diperoleh melalui intuisi dan wahyu, yang merupakan aspek penting dalam pendekatan Pendidikan Islami. Dengan demikian, Langgulung menekankan pentingnya mengakomodasi kedua aspek ini dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islami (Tafsir, 2015).

Dengan demikian, epistemologi pengetahuan yang terpadu tidak hanya mengandalkan kenyataan empiris-rasional-obyektif, tetapi juga metaempirik-metarasional-subyektif. Ketika berbicara tentang fakta yang dapat diamati secara langsung, metodologi yang digunakan biasanya bersifat rasional-empiris-obyektif. Namun, ketika kita mempelajari realitas yang *transcendent* atau transenden, yang melebihi batas-batas pengamatan empiris, pendekatan yang diperlukan adalah metaempiris-metarasional-subyektif yang didasarkan pada keimanan dan tauhid. Berkaitan dengan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum, Hasan Langgulung mencantumkan beberapa prinsip dasar yang patut dijadikan landasan, yaitu:

1. Keutuhan (*Syumuliyyah*): Kurikulum harus dirancang secara menyeluruh dan holistik, mencakup semua aspek penting dalam proses pembelajaran. Ini

berarti tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga aspek karakter, keterampilan, dan spiritualitas peserta didik.

2. Keterpaduan: Kurikulum harus mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran sehingga membentuk kesatuan yang koheren dan terkait satu sama lain. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antara berbagai bidang studi dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.
3. Kesenambungan: Kurikulum harus mengikuti alur pembelajaran yang berkelanjutan, membangun pengetahuan dan keterampilan dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi secara bertahap. Ini memastikan bahwa peserta didik memiliki fondasi yang kuat untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks di masa depan.
4. Keaslian: Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya lokal atau nasional, serta memperhatikan keunikan masing-masing komunitas dalam proses pembelajaran. Ini membantu menjaga warisan budaya dan memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya.
5. Kesetiakawanan: Kurikulum harus mempromosikan nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan kepedulian sosial di antara peserta didik. Ini membantu membentuk karakter yang peduli terhadap kesejahteraan sesama dan siap untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif.
6. Bersifat Praktis: Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dunia nyata dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Ini mencakup pengembangan keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Keterbukaan: Kurikulum harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan perubahan dalam masyarakat dan globalisasi. Ini memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman. (Langgulong, 2003).

Ketiga, bagian penting dari kurikulum adalah metode atau cara mengajar yang dipilih oleh guru. Metode pembelajaran ini digunakan untuk mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan belajar dan membantu mereka mencapai tujuan kurikulum. Metode pengajaran yang efektif harus sesuai dengan karakteristik siswa dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam serta pengembangan keterampilan. Terakhir, evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari kurikulum. Evaluasi digunakan oleh pendidik untuk menilai atau mengukur hasil belajar siswa berdasarkan apa yang ingin dicapai dalam kurikulum. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran sesuai kebutuhan.

Dengan demikian, kurikulum dalam pandangan Langgulong mencakup aspek-aspek penting seperti tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pendidikan

berlangsung efektif dan berorientasi pada pengembangan holistik siswa. (Langgulong, 1986). Islamisasi kurikulum, atau penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, harus mencakup keempat aspek utama yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tujuan, materi, metode pengajaran, dan penilaian. Artinya, proses Islamisasi kurikulum memperhatikan semua komponen tersebut dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konsepsi dan implementasi kurikulum. Selain itu, proses Islamisasi kurikulum juga melibatkan pembetulan konsep dan konsepsi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam kurikulum yang ada.

Hal ini dilakukan dengan menunjukkan kesalahan atau kekhilafan dalam konsep yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan menggantinya dengan konsep yang sesuai dengan paradigma Islam. Dengan demikian, Islamisasi kurikulum merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kurikulum, sehingga pendidikan menjadi sarana untuk membentuk individu yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Menurut Langgulong, dalam upaya pengembangan pendidikan Islam perlu dilakukan langkah Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilanjutkan dengan Islamisasi kurikulum (Melani et al., 2017). Untuk memahami Islamisasi dan prosesnya, perlu dipahami Islam secara teoritis, dan hal ini dilakukan melalui istilah 'Syariah'. Dari sudut pandang keilmuan (teoretis), kerangka prinsip syariah bersifat universal, namun dari sudut pandang operasional (praktis) bersifat lokal. (Langgulong, 1986). Menurut Langgulong, syariat universal ini mencakup tujuan dan nilai-nilai umum (materi) ibadah dalam arti seluas-luasnya. Di sisi lain, syariat lokal terus-menerus bertemu dan berkomunikasi dengan peradaban dan budaya lain, sehingga memungkinkan terjadinya "proses pembelajaran" antarbudaya atau antar per adab-an. Dalam istilah budaya, proses ini disebut "akulturasi" (Dalimunthe, 2022; Indainanto et al., 2023).

Sependapat dengan pandangan Al-Attas, Hasan Langgulong sebagaimana penulis jelaskan di atas, berpendapat bahwa kerangka akulturasi kebudayaan Islam adalah "penerimaan" melalui adaptasi, melalui kemajuan "asimilasi" (Islamisasi), kemudian perlahan-lahan berkembang ke arah adaptif. Dalam hal menerima, umat Islam memilih jalur adaptasi, yaitu adaptasi terhadap kebutuhan budaya Islam yang ada, daripada penerimaan total atau adopsi, yaitu penerimaan sepenuhnya terhadap budaya lain yang berbeda (Na'im, 2003). Berdasarkan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yang digagas oleh Langgulong, dapat dipahami bahwa: , Pertama, Langgulong adalah seorang pemikir yang memiliki pandangan komprehensif tentang pendidikan Islam, yang diungkapkan melalui prinsip 'keseluruhan (*syumûliyyah*). Sangat memperhatikan seluruh aspek diri manusia sebagai potensi yang perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu, baik lahir maupun batin. Artinya, proses pendidikan dalam Islam tidak dapat dilaksanakan dengan hanya menekankan satu aspek kemanusiaan dan mengabaikan aspek lainnya. Landasan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan menurut konsep Langgulong tidak hanya berarti pendidikan formal tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan nonformal. Masing-masing jenis pendidikan tampak mempunyai peranan dan kontribusi penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, Langgulung merupakan seorang pemikir pendidikan yang sangat menekankan pada proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Dengan cara ini tidak ada pengulangan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang disampaikan. Memang benar, tujuan keberhasilan akademik di setiap jenjang berbeda-beda dan terus berkembang. Misalnya, tujuan pendidikan di tingkat menengah berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai di tingkat dasar. Namun tujuan yang ingin dicapai pada tingkat sekolah menengah harus tetap dicapai pada tingkat sekolah dasar. Prinsip kesinambungan juga memerlukan perhatian terhadap perkembangan psikologis siswa pada setiap usia. Hal ini sangat penting karena usia menunjukkan kecenderungan psikologis seorang siswa. Fakta ini juga harus diperhitungkan selama persiapan dan pelaksanaan program.

Ketiga, komitmen Langgulung sebagai pakar pendidikan Islam terlihat jelas, ketika ia menekankan bahwa sumber dan landasan utama program pendidikan Islam adalah ajaran Islam (al-Quran dan as-Sunnah). Namun Langgulung bukanlah seorang pemikir yang pantang menggunakan sumber selain ajaran Islam, sepanjang sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan pokok Islam. Oleh karena itu landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam salah satunya adalah integrasi, salah satu cara pelaksanaan program ini adalah dengan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya visi yang dinamis dan terbuka dalam pemikiran Langgulung. Pandangan dinamis terhadap kurikulum pendidikan berimplikasi pada upaya pemutakhiran kurikulum agar tidak ketinggalan jaman dan tetap kekinian. Keterbukaan artinya pendidikan Islam tidak bersifat sempit dan hanya mencerminkan sudut pandang tertentu, aliran pemikiran tertentu, negara tertentu, dan sebagainya. Dalam konteks ini, penggunaan perspektif yang beragam merupakan suatu keharusan bagi para pendidik.

Keempat, Langgulung nampaknya berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai kegunaan praktis. Penting untuk menghilangkan model kurikulum sekolah yang cenderung bersifat preskriptif dan berlebihan. Namun perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif selalu diperlukan namun pada saat yang sama harus dibarengi dengan proses "menempatkan" pengetahuan normatif tersebut, sehingga kurikulum membawa manfaat praktis bagi peserta didik dalam kehidupannya. Model pendidikan Langgulung memandang pengetahuan sebagai alat yang dapat digunakan dalam praktik untuk memecahkan masalah. Model pendidikan terpenting yang dikembangkan oleh Hasan Langroll adalah berbasis Islam, dalam arti selalu menerima ide-ide baru sepanjang tidak bertentangan dengan pemikiran Islam

KESIMPULAN

Hasan Langgulung menyusun definisi pendidikan yang menyoroti tiga aspek penting: Pertama, Pengembangan Potensi Individu: Pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi yang dimiliki individu sejak lahir. Ini mencakup pengembangan bakat, kecerdasan, dan kemampuan sosial serta spiritual yang melekat pada setiap individu. Kedua, Warisan Budaya Masyarakat: Pendidikan juga dipandang sebagai warisan budaya yang disampaikan dari generasi sebelumnya

kepada generasi berikutnya. Ini mencerminkan pentingnya melestarikan dan meneruskan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang telah ada dalam masyarakat. Ketiga, Interaksi antara Potensi dan Budaya: Pendidikan dilihat sebagai interaksi atau kolaborasi antara potensi individu dan warisan budaya masyarakat. Proses ini menciptakan saling mengisi antara potensi individu dengan nilai-nilai budaya, sehingga membentuk manusia yang berakhlak mulia. Langgulung menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam mempunyai misi suci, yaitu menghasilkan manusia sempurna yang memiliki akhlak mulia dan cerdas secara akal, sosial, dan spiritual. Manusia semacam ini dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus menjalankan fungsi akademik, spiritual, psikologis, dan sosial secara seimbang dan terpadu. Selain itu, Langgulung juga menyoroti pentingnya Islamisasi ilmu dan kurikulum dalam pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya Barat yang sekuler. Islamisasi ilmu dan kurikulum bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, sehingga tidak terlepas dari iman dan Tuhan. Langgulung juga menyoroti kebutuhan akan tujuan pendidikan yang jelas, baik tujuan akhir, tujuan umum, maupun tujuan khusus. Tujuan pendidikan Islam harus mencakup pembentukan manusia beriman dan beramal saleh, yang dijabarkan secara spesifik dalam silabus dan mata pelajaran untuk mencapai tujuan umum dan akhir yang diinginkan. Dengan demikian, Langgulung menekankan pentingnya kejelasan tujuan dalam merancang dan melaksanakan pendidikan Islam agar menghasilkan output yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Na'miy, Abdullah Al-Amin (1994) Kaedah dan Teknik Pengajaran menurut Ibn Khaldun dan Al Qabisi. Penterjemah : Mohd Ramzi Umar. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Arikunto, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta
- Dalimunthe, M.A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1 (2), 82-89.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101. Available at: 10.48047/rigeo.11.09.187
- jumbulati, Ali, Ali. Dan Al-Tuwanisi, Abd Al-Futuh (1994) Perbandingan Pendidikan Islam. Penterjemah : M.Arifin. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nur, M. (2022). Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Berbasis Moral Religius Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 13, 62–81.
- Ritonga, A.R., Frimansyah., Zein, A., Syam, A.M., Ohorella, N.R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. 105(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>
- Rubino, R., Ritonga, A.R., Madya, E.B. & Ritonga, H.J. (2023).The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and its Application in Social Media. *Pharos Journal of Theology*, 104(2).
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2024). Digital Da'wah Indonesia *Ulema* in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 900 - 914 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3374

- Situmorang, D. (2019). Pengaruh Focus Group Discussion Tentang Pelaksanaan Uji Kompetensi Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Jurnal Jumatik*, 4(2), 220–227.
- Sutrisno, & Siswanto. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8118>
- Syamsuddin, Abdullah Al-Amir (1990) *Al-Fikr Al Tarbiyah 'Inda Ibnu Sahnun wa Taqiyah*, Barotut. (2016) Pengaruh pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar siswa kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandamaran Yogyakarta. Sunan Kalijaga Yogyakarta